

Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku *Spiritual Journey : Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*

Ahmad Maujuhan Syah¹⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : ahmad.johan@insud.ac.id¹

Abstrak : Seringkali manusia mengingkari kehampaan hidupnya dengan cara banyak mengupload foto atau video yang menunjukkan rasa bahagia atas hidupnya. Namun ternyata banyak yang menyimpan duka atau kesedihan yang mendalam. Hal inilah yang akhirnya membuat hidup manusia menjadi hampa dan tidak memiliki arti. Arti kehidupan merupakan pemaknaan manusia atas segala hal yang terjadi pada dirinya. Pemaknaan ini bisa didapatkan dengan kedalaman spiritualitas dari manusia. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan juga Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai sang Maha Kuasa. Spiritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan medium seperti sholat, puasa, zakat, haji, do'a, sholawat, dan sebagainya. Salah satu tokoh agama dan juga budaya yang banyak sekali jama'ahnya adalah Emha Ainun Nadjib atau yang akrab di sapa Cak Nun. Tokoh lintas agama ini sudah melanglang buana ke berbagai pelosok Indonesia, bahkan sampai ke luar Negeri. Pemikiran-pemikiran Cak Nun sudah banyak tertuang dalam tulisan-tulisan di berbagai media. Bahkan beberapa sudah di bukukan, diantaranya adalah *Demokrasi La Roiba Fih*, *Gelandangan Di Kampung Sendiri*, *Tuhan Pun Berpuasa*, dan masih banyak yang lain. Tulisan-tulisan beliau merupakan buah dari renungan-renungan tentang diri dan negerinya. Pendapat-pendapat yang diambil juga merupakan pendapat yang relevan dengan kehidupan masyarakat bawah. Tidak muluk-muluk, membumi dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Kebermaknaan Hidup, Emha Ainun Nadjib

Abstract : Often people deny the emptiness of their life by uploading a lot of photos or videos that show a sense of happiness in their lives. But it turns out that many have deep sorrow or sadness. This is what ultimately makes human life empty and meaningless. The meaning of life is the human meaning of everything that happens to him. This meaning can be obtained with the depth of the spirituality of humans. Spirituality is belief in relation to the Almighty and also the Creator, for example someone who believes in Allah as the Creator or as the Almighty. Spiritual means the relationship between humans and their God by using mediums such as prayer, fasting, zakat, hajj, prayer, sholawat, and so on. One of the religious and cultural figures with a large number of congregations is Emha Ainun Nadjib or who is familiarly called Cak Nun. This interfaith figure has traveled to various corners of Indonesia, even

abroad. Cak Nun's thoughts have been written in various media. Some have even been recorded, including Democracy La Roiba Fih, Homeless in His Own Village, God Is Fasting, and many others. His writings are the fruit of reflections about himself and his country. The opinions taken are also opinions that are relevant to the life of the lower class. Not grandiose, down to earth and can be accepted by all circles.

Keywords: Values, Meaning of Life, Emha Ainun Nadjib

A. Pendahuluan

Setiap manusia mendambakan kehidupan yang menyenangkan. Hidup yang sesuai dengan apa yang telah terkonsepsikan dalam pikirannya. Namun sayangnya konsep-konsep kehidupan yang sudah terimajinasikan sedikit banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Contoh yang mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah media sosial yang menggambarkan kehidupan orang lain, padahal belum tentu kehidupan orang lain itu sama atau sesuai dengan kehidupan yang kita jalani. Maka semakin hari semakin banyak kebohongan dalam kehidupan manusia.

Kebohongan-kebohongan yang terjadi dalam kehidupan manusia lebih banyak dikarenakan kurangnya memaknai kehidupan itu sendiri. Kebermaknaan hidup sudah seperti barang langka karena terkontaminasi dengan kehidupan dunia maya yang serba palsu. Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*)¹. Sesuatu hal dianggap sangat penting apabila memiliki nilai yang kuat dalam diri manusia. Memberi nilai terhadap sesuatu tidaklah sertamerta begitu saja, tentu saja melalui berbagai macam mekanisme. Pemberian nilai inilah yang membentuk suatu konsep dalam keberlangsungan kehidupan manusia.

Seringkali manusia mengingkari kehampaan hidupnya dengan cara banyak mengupload foto atau video yang menunjukkan rasa bahagia atas hidupnya. Namun ternyata banyak yang menyimpan duka atau kesedihan yang mendalam. Hal inilah yang akhirnya membuat hidup manusia menjadi hampa dan tidak memiliki arti. Arti kehidupan merupakan pemaknaan manusia atas segala hal yang terjadi pada dirinya. Pemaknaan ini bisa didapatkan dengan kedalaman spiritualitas dari manusia. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan juga Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai sang Maha Kuasa. Spiritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan medium seperti sholat, puasa, zakat, haji, do'a, sholawat, dan sebagainya.²

Kedalaman spiritual inilah yang membentuk kebermaknaan hidup. Kedalaman spiritual biasanya didapat dari keyakinan beragama atau bisa juga dari tokoh agama. Penyapaian pesan dari tokoh agama ini yang kemudian diserap oleh individu untuk kemudian di jadikan sebagai acuan untuk memberikan makna pada hidupnya. Salah satu tokoh agama dan juga budaya yang banyak sekali jama'ahnya adalah Emha Ainun Nadjib atau yang akrab di sapa Cak Nun. Tokoh lintas agama ini sudah melanglang buana ke berbagai pelosok Indonesia, bahkan sampai ke luar Negeri.

Pesan-pesan yang disampaikan sangat ringkas namun mengena ke dalam sanubari para penggemarnya. Pria kelahiran Jombang ini mengabdikan hidupnya untuk membuat rakyat kecil tetap tersenyum bergembira di tengah hiruk-pikuknya keadaan negeri. Tentu semua dilakukan bukan tanpa resiko. Menjadi buronan para penguasa acapkali beliau dapatkan. Namun beliau tidak surut untuk terus menyampaikan pesan kesejukan. Melihat sepak terjang Emha Ainun Nadjib tentu bisa kita ambil pelajaran mengenai kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup seorang yang mengabdikan dirinya

¹ Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. Jakarta. 2007

² Akmaliyah. Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun Nadjib Dalam Jamaah Maiyah, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya : 2017, hal.2

untuk menghibur orang lain. Nilai-nilai yang tertanam pada dirinya untuk kemudian bisa di jadikan rujukan untuk kita.

Salah satu buku yang meski bukan karangan beliau adalah spiritual journey : pemikiran dan permenungan Emha karangan dari Prayogi R. Saputra merupakan hasil dari investigasi penulis atas apa yang dilakukan Cak Nun bersama Kiai Kanjeng dan Maiyah. Dalam buku tersebut banyak mengungkap betapa kedekatan Cak Nun dengan masyarakat bawah tidak ada pembatas. Kedekatan beliau dengan anak-anaknya dan dengan beberpa kalangan elit. Sebagai sosok yang sudah ditokohkan Cak Nun tidak membatasi hidupnya hanya untuk kalangan tertentu saja, tapi semua masyarakat di bumi bahkan terhadap makhluk lain.

Pemikiran-pemikiran Cak Nun sudah banyak tertuang dalam tulisan-tulisan di berbagai media. Bahkan beberapa sudah di bukukan, diantaranya adalah Demokrasi La Roiba Fih, Gelandangan Di Kampung Sendiri, Tuhan Pun Berpuasa, dan masih banyak yang lain. Tulisan-tulisan beliau merupakan buah dari renungan-renungan tentang diri dan negerinya. Pendapat-pendapat yang diambil juga merupakan pendapat yang relevan dengan kehidupan masyarakat bawah. Tidak muluk-muluk, membumi dan bisa diterima oleh semua kalangan.

B. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan kajian utama sebuah teks buku. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan menemukan makna dari suatu fenomena.³ Penelitian ini juga disebut penelitian pustaka atau bisa disebut library research, yakni mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian pustaka ini juga terfokus menggunakan data, yang juga diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi serta menyajikan.⁴

Objek yang menjadi penelitian ini adalah pemikiran tokoh, yang mana untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai pemikiran seorang tokoh tersebut perlu dilakukan kajian mengenai latar belakangnya dan juga keadaan lingkungan hidupnya. Hal itu semua dilakukan karena penulis sadari, pemikiran seorang tokoh itu tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan dan juga latar belakang yang mempengaruhi tokoh itu.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Biografi Singkat Emha Ainun Najib

Emha Ainun Nadjib yang memiliki nama asli Muhammad Ainun Nadjib, sering juga di panggil dengan nama Cak Nun merupakan panggilan akrab. Cak Nun lahir di Jombang pada tanggal 27 Mei 1953. Saat ini beliau tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri (Novia Kolopaking) dan juga bersama empat putranya (Sabrang, Haya, Jembar dan Rampak). Rumah yang beralamatkan di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta ini penuh dengan kenangan dan sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.⁵

Emha Ainun Nadjib menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa Menturo, Jombang Jawa Timur, tapi daerah yang berbeda dari Jombangnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nur Cholis Madjid, intelektual muslim dan juga pendiri paramadina. Dari sinilah Emha mengetahui dan mulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan social, intelektual, kultural serta spiritualnya. Selain itu, Emha juga sangat bersyukur karena dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang mengajarkan kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan dan juga kebijakan dalam hidup.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017) hal. 3

⁴ Martyn Hammersley (ed), *Metodologi Penelitian Sosial: Filsafat Politik dan Praktis*, Terj Uzair Fauzan (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), hal 26.

⁵ Emha Ainun Nadjib, Kiai bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (Jakarta : Kompas, 2007) cet IV, hal 258

Pendidikan formal Emha Ainun Nadjib dimulai dari sekolah dasar yang ia lakukan di desanya. Setelah menamatkan sekolah SD, setelah itu Emha melanjutkan pendidikannya di pondok modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Emha berada di pondok modern Gontor hanya selama tiga tahun saja. Setelah di tahun ketiga masa belajarnya, Emha dikeluarkan dari pesantren Gontor, karena Emha menggugat kebijakan keamanan pondok pesantren dengan memimpin demonstrasi bersama teman-temannya melawan satpam sekolah. Setelah Emha keluar dari Gontor, ia dikirim oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta.

Emha menyelesaikan jenjang pendidikan SMP-nya pada tahun 1968 di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Setelah itu Emha melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta hingga selesai. Menarik untuk dicatat, walaupun Emha dilahirkan dalam lingkungan yang didominasi NU (Nahdlatul Ulama), ia menamatkan pendidikannya di Muhammadiyah. Setelah lulus SMA, Emha diterima di Universitas Gajah Mada (UGM) fakultas Ekonomi. Namun kuliahnya tidak bertahan lama, hanya selama 4 bulan saja. Emha memutuskan keluar dari kampusnya, karena merasa tidak cocok dengan dunia akademik.

Selama lima tahun antara tahun 1970-1975, selama itu Emha tinggal menggelandang di jalan Malioboro Yogyakarta, di Malioboro itulah kemudian Emha bergabung dengan suatu kelompok penulis muda, yaitu kelompok Persada Study Klub (PSK). Bukan hanya bergabung dengan kelompok itu saja, akan tetapi pada masa itu Emha juga sambil mempelajari sastra dari seorang guru yang dihormatinya, guru tersebut bernama Umbu Landu Paranggi (seorang sufi yang hidupnya misterius dan ia sangat berpengaruh terhadap Emha). Pada masa itulah Emha mulai mempelajari dan memperdalam sastra, bahkan Emha juga melibatkan dirinya dalam berbagai macam aktivitas untuk menggalakan dinamisme dalam bidang seni, agama, pendidikan politik, dan juga sinergi ekonomi. Seringnya Emha mendapat bimbingan dari Umbu Landu Paranggi serta beragam aktivitasnya dalam dunia seni dan juga sastra, akhirnya Emha menyadari potensi penyiaran dan kepenulisannya hingga tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa, saat itulah titik terpenting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensi Emha. Selain sebagai penulis, Emha juga pernah bekerja di media harian masa kini Yogyakarta selama tiga tahun yakni pada tahun 1973-1976 sebagai redaktur Seni-Budaya, Kriminalitas dan Universitarian. Selain itu Emha juga pernah menjadi redaktur tamu di harian *bernas* selama tiga bulan.⁶

Emha Ainun Nadjib juga bekerja langsung di tengah-tengah rakyat serta mengerjakan kegiatan kesenian yang sangat beragam. Emha sangatlah aktif dalam pemikiran keagamaan, pendidikan politik, sinergi ekonomi, dan pemberdayaan rakyat, semuanya dirancang untuk menstimulasi potensi rakyat ditingkat optimal. Setiap bulannya ada pertemuan rutin dengan komunitas Padhang Mbulan disejumlah kota besar, selain itu ia juga diminta untuk berpentas oleh komunitas kecamatan diseluruh Indonesia. Dengan cara ini, maka bisa dibilang pada umumnya Emha manggung sekitar 10-15 kali perbulan, dengan diiringi musik Kiai Kanjeng, dan juga sering kali tampil secara pribadi, biasanya ia manggung di lapangan, melayani rakyat dari berbagai tingkat dan strata. Dalam acara inilah Emha mengumpulkan semua kelompok, aliran pemikiran, dan juga komunitas agama untuk menguatkan solidaritas kemanusiaan dan kebersamaan.⁷

Karya-karya Cak Nun tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Tulisan-tulisan beliau sudah banyak menghiasi media cetak maupun elektronik. Kemudian buku-buku beliau yang merupakan kumpulan dari beberapa tulisan esainya juga murni sebuah buku sudah terbit dengan cetakan yang tidak hanya sekali saja. Karya-karya Cak Nun bukan hanya berbentuk tulisan, namun ada yang berbentuk

⁶Jabrohim, *Tabajjud Cinta Emha Ainun Nadjib, sebuah kajian sosiologi sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 27.

⁷Nas'Atul Akmaliah, *Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun Nadjib Dalam Jamaah Majyah* (Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017) Hal. 38

sebuah naskah drama, puisi dan lagu. Yang kesemua karyanya di ilhami dari keadaan sosial yang ada di Indonesia.

2. Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*

Kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan sebuah kepastian untuk manusia menemukan tujuan hidupnya. Makna hidup menjadi sangat penting karena dengan memaknai hidupnya manusia tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungan sekitar. Isu-isu makna hidup sudah banyak dikupas oleh Viktor Frankl. Beliau adalah seorang neopsikiater keturunan yahudi dari kota Wina, Austria. Frankl adalah survivor dari empat kamp konsentrasi maut Nazi pada saat Perang Dunia ke II. Frankl berhasil bertahan dari kamp mengerikan nazi karena berusaha untuk tetap memiliki harapan (*hope*) serta berusaha mempertahankan dan mengembangkan kehendak untuk hidup secara bermakna (*the will to meaning*) meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa.⁸

Frankl menitik beratkan pada kehendak untuk hidup secara bermakna. Kedalaman dalam mencari sumber makna hidup bagi Frankl bisa ditemukan di mana saja, baik dalam keadaan bahagia maupaun dalam keadaan menderita. Demikian pula mengenai pencapaian individu mengenai hidup bermakna, tidak ada yang sama persis. Bagi Frankl setiap manusia bisa menemukan makna hidupnya sendiri-sendiri. Karena makna hidup bersifat unik, personal, teperor dan spesifik.⁹

Bastaman mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal mendasar yang mengarahkan individu berperilaku.¹⁰ Manusia dalam berperilaku tentu dipengaruhi oleh berbagai pengalaman-pengalaman yang sudah dilewati. Pengalaman inilah yang membentuk makna dalam kehidupan manusia tersebut. Dengan menemukan makna dalam berperilaku manusia dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya dan dapat berkomunikasi dengan baik. Penemuan dari pengalaman-pengalaman hidup inilah yang kemudian menjadikan nilai-nilai kebermaknaan hidup manusia terbentuk.

Bastaman (dalam Ahmad) mengatakan salah satu sumber makna hidup adalah nilai penghayatan (*experiential value*) yang berarti mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya. Realisasi nilai-nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk, termasuk penghayatan keimanan. Rasa keimanan ini yang membuat seseorang akan lebih dekat dengan Tuhannya dan mendapatkan makna hidup yang selama ini dia cari.¹¹

Ada tiga faktor sebagai sumber-sumber kebermaknaan hidup yang dipaparkan oleh Frankl¹², yaitu:

1. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Nilai-nilai kreatif adalah kemampuan individu memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, melalui komitmen dalam berkarya yang diwujudkan dengan bekerja, mencipta, dan melaksanakan tugas dalam lingkup yang luas dengan bertanggungjawab. Nilai kreatif menurut Frankl adalah menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan.

2. Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

Nilai-nilai pengalaman adalah hal yang diterima oleh individu dari kehidupannya dengan menemukan kebenaran, keindahan dan kasih sayang, mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai dalam kehidupan. Menurut Frankl nilai pengalaman adalah mencoba untuk mengalami sesuatu atau bertemu dengan seseorang.

⁸ Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Paramadian : Jakarta, 1996) hal. 12

⁹ Ibid, hal. 15

¹⁰Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 34

¹¹ Ahmad Maujuhan Syah, *Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri kalong* (Jurnal Conseils : BKI INSUD Lamongan, Vol. 1, No. 2, 2021) hal. 86

¹² Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 43

3. Nilai-nilai Sikap (*Attitudinal Values*)

Nilai-nilai sikap adalah sikap yang diberikan oleh individu terhadap kondisi-kondisi tragis yang telah terjadi seperti penyakit, penderitaan dan kemalangan, dengan mengambil sikap yang tepat maka akan mendapatkan makna yang berarti. Frankl menjelaskan nilai sikap adalah mengambil sikap untuk menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Buku *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* berisi pengalaman penulis dalam mengikuti kegiatan mayyah, sebuah komunitas yang di gagas oleh pegiat seni, budaya dan agama yang dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib. Pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan Cak Nun dan masyarakat mayyah yang kemudian menghasilkan sebuah buku ini.

Cak Nun memberikan sikap dan rujukan pada setiap perilaku dan keputusan-keputusannya. Rujukan Cak Nun adalah hasil dari pengalaman baik spiritual maupun psichal yang telah beliau alami. Maka tidak mengeherankan jika nilai-nilai kebermaknaan hidup Cak Nun bisa menjadi cakrawala baru bagi umat manusia. Di dalam buku tersebut Cak Nun dengan kekreativitasannya mencoba untuk membuka tabir keilmuan dari anak sulungnya, yaitu Sabrang, dengan sama sekali tidak seperti orang mengintrogasi.

“Kalau kamu sedang ngLetto, Letto itu primer bagi kamu. Namun dalam hidupmu yang menyeluruh, mestinya ada yang lebih primer daripada Letto. Karena musik tidak hanya berhenti kepada musik. Tentu saja kita menghormati, menghargai dan mensyukuri Letto dan segala berkahnya. Letto juga bisa menjadi bagian primer dari kehidupan kita. Namun, kalau bicara serius, kamu ini sebenarnya siapa to Brang? Kamu ini penyanyi atau apa?”¹³

Dialog di atas adalah intraksi yang terjadi pada saat resepsi pernikahan Sabrang. Terlihat bahwa Cak Nun memang menggelontor pertanyaan-pertanyaan kepada Sabrang, namun bukan pertanyaan mengahiki melainkan pertanyaan untuk menggali kedalaman ilmu dari Sabrang, agar bisa di bagikan kepada para jama'ah mayyah yang hadir waktu itu. Melihat dari dialog di atas, yang ada dalam buku *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, betapa luas cakrawala berpikir seorang Cak Nun. Keluasan cakrawala berpikir ini masuk dalam nilai pengalaman.

Nilai-nilai pengalaman menurut Frankl adalah nilai-nilai yang direalisasi dengan mengambil sikap yang sebaliknya dari realisasi nilai kreativitas, yakni dengan menerima (reseptif) dari menyerahkan diri kepada dunia (kehidupan). Hal ini dilakukan dengan jalan menemui keindahan, kebenaran dan sesama.¹⁴ Cak Nun hampir setiap hari menemui masyarakat langsung turun ke lokasi bersama grup Kiai Kanjeng. Merasakan langsung suasana dan atmosfir kehidupan masyarakat bawah. Frankl menambahkan dengan menemui sesama, menerima segenap keunikan dan dalam ketunggalannya berarti mencintainya.¹⁵

Cak Nun selalu memandang setiap hal dengan cinta kasih. Baginya tidak ada yang lebih melegakan dari pada melihat orang-orang kecil tersenyum bahagia melupakan sejenak beban hidup yang sedang dialami. Maka Cak Nun sudah fokus jalan hidupnya adalah untuk menghibur *wong cilik*. Cak Nun tidak ikut kompetisi perpolitikan apa pun, bahkan oraganisasi apa pun. Rumahnya selalu terbuka untuk umum, siapa saja boleh berkunjung tanpa ada pengawalan khusus atau satpam penjaga rumah.

Cak Nun tidak ingin terkenal atau dikenal orang banyak, tidak ingin dirinya populer melebihi kepopuleran Kanjeng Nabi Muhammad SAW., sebab beliau tidak mau orang lebih tahu dirinya ketimbang Rasul sang kekasih. Baginya seorang Cak Nun hanya secuil debu yang dibandingkan denganalam semesta ini tidak ada artinya. Cak Nun hanya mengajak orang-orang untuk menggali potensi

¹³ Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (PT Kompas Media Nusantara : Jakarta, 2012) hal. 4

¹⁴ Koeswara, *Logotrapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Kanisius : Yogyakarta, 1992) hal. 63

¹⁵ Ibid, hal. 65

dirinya masing-masing, mengembangkan dirinya masing-masing, jangan terlalu berharap kepada orang lain atau Negara. Cukup Allah dan Rasulullah sebagai tempat untuk bergantung.

Sikap-sikap Cak Nun di atas adalah nilai *Attitudinal Values* atau nilai sikap. Nilai sikap adalah tindakan yang di ambil dalam kondisi penderitaan atau kesedihan, yang di dalam kondisi itu orang akan menemukan makna. Meski banyak dari pengikutnya yang menganggap Cak Nun sebagai mursyid atau guru, beliau tetap menganggap dirinya hanya sebagai pengikut Rasulullah.

“Saya tidak berani, tidak bersedia dan tidak mampu berada di antara hamba dengan Tuhannya. Setiap hamba memiliki hak privacy untuk berhadapan dengan Tuhannya tanpa dicampuri, digurui atau diganggu oleh siapa pun”¹⁶

Sikap tersebut adalah merendahkan hati dan menerima setiap apa yang dialaminya. Frankl mengatakan bahwa esensi nilai sikap adalah terletak pada cara yang dengannya seseorang secara ikhlas dan tawakkal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindarinya.¹⁷ Cak Nun dengan sadar dan ikhlas mengubur dirinya untuk tidak populer di manapun dia berada. Tidak pernah muncul di televisi dan media-media lain. Tidak mengikuti kompetisi perpolitikan apa pun di negeri ini.

Kemudian dengan lebih tegas Cak Nun mengatakan bahwa :

“Saya wajib menghindari kemasyhuran dan menolak kedekatan siapa pun yang membuat orang lebih memperhatikan saya lebih dari kadar perhatian dan kedekatannya kepada Tuhan dan Nabi”¹⁸

Meski karaya-karyanya mendunia, Cak Nun tidak pernah jumawa. Karya-karya yang Cak Nun ciptakan adalah untuk berbagi apa yang beliau miliki. Karya Cak Nun banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup yang sudah beliau alami. Meski demikian Cak Nun masih merasa kurang dalam mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Karya-karya yang sudah terbit adalah bentuk dari nilai kreativitas. Nilai kreativitas inilah yang mengantarkan manusia memberikan pemaknaan dalam hidupnya. Bagi Cak Nun, hidup ini adalah seni, nada dan suara. Bisa dibayangkan jika hidup ini tidak ada seni, nada dan suara, maka akan hampa.

Meski karyanya mendunia dan diakui oleh berbagai kalangan tapi dalam negeri sendiri karya Cak Nun belum mendapat penghargaan. Tapi hal tersebut tidak lantas membuat Cak Nun kecewa, bahkan sebaliknya. Cak Nun menandaskan :

“Tapi Kiai Kanjeng memang tidak dihargai di Indonesia, dan itu tidak apa-apa bagi Kiai Kanjeng. Sebab, sukses itu bagi Kiai Kanjeng bukan terletak pada kami dapat apa, jadi apa, eksis atau tidak, bintangnya terang atau tidak. Tapi bagaimana menjalani hidup ini dengan benar, itu arti sukses bagi Kiai Kanjeng.”¹⁹

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa daya kreativitas dan daya juang Cak Nun meamng di atas rata-rata. Beliau tidak lagi menganggap penting sebuah selebrasi. Frankl mengatakan bahwa semua bergantung pada individu, bukan pada pekerjaan, apakah unsur-unsur yang pribadi dan spesifik yang membentuk keunikan keberadaan kita akan atau tidak akan diungkap melalui aktivitas kerja guna membuat kehidupan menjadi bermakna.²⁰

¹⁶ Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (PT Kompas Media Nusantara : Jakarta, 2012) hal. 33

¹⁷ Koeswara, *Logotrapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Kanisius : Yogyakarta, 1992) hal. 68

¹⁸ Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (PT Kompas Media Nusantara : Jakarta, 2012) hal. 33

¹⁹ Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (PT Kompas Media Nusantara : Jakarta, 2012) hal. 202

²⁰ Koeswara, *Logotrapi Psikoterapi Viktor Frankl*, (Kanisius : Yogyakarta, 1992) hal. 62

Melihat dari beberapa aspek yang terjadi pada kehidupan Emha Ainun Nadjib dalam buku *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai kebermaknaan hidup seorang Cak Nun sudah paripurna. Sudah khatam dan bisa kita jadikan sebagai cakrawala berpikir untuk diri kita.

D. Kesimpulan

Cak Nun merupakan tokoh yang banyak digandrungi oleh masyarakat bawah. Kehidupannya menjadi menarik untuk diperbincangkan dan diserap sari pati keilmuannya. Banyak yang sudah mengkaji mengenai Cak Nun. Salah satunya adalah nilai kebermaknaan hidupnya. Bagi Cak Nun mengabdikan dirinya untuk bisa menghibur masyarakat bawah adalah sebuah kebahagiaan sendiri. Meski dirinya tidak mendapat apa-apa dari sana. Penggabungan dari ketiga nilai kebermaknaan hidup inilah yang membuat hidup Cak Nun lebih bermakna. Ketiga nilai tersebut adalah nilai kreativitas (*Creative Values*), nilai pengalaman (*Experiential Values*) dan nilai sikap (*Attitudinal Values*).

E. Daftar Pustaka

- Akmaliyah, Nas'atul. 2017, Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun Najib Dalam Jamaah Maiyah, *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2007, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. Jakarta.
- Bastaman. 2007, *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. Jakarta:Raja Grafindo Persada,
- Bataman, Hanna Djumhana, 1996, *Meraib Hidup Bermakna*, Paramadian : Jakarta
- Hammersley, Martyn (ed), 2004, *Metodologi Penelitian Sosial: Filsafat Politik dan Praktis*, Terj Uzair Fauzan, Surabaya: Jawa Pos Press
- Jabrohim, 2003, *Tabajjud Cinta Emha Ainun Nadjib, sebuah kajian sosiologi sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Koeswara, E, 1992, *Logotrapi Psikoterapi Viktor Frankl*, Kanisius : Yogyakarta
- Nadjib, Emha Ainun, 2007, *Kiai bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, cet IV, Jakarta : Kompas
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Saputra, Prayogi R., 2012, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, PT Kompas Media Nusantara : Jakarta
- Syah, Ahmad Maujuhan, *Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri kalong*, Jurnal Conseils : BKI INSUD Lamongan, Vol. 1, No. 2, 2021